

TRANSISI MEDIA TRADISIONAL KE MEDIA DIGITAL: STUDI KASUS PADA MEDIA LOKAL DI BENGKULU

Sri Dwi Fajarini, Juliana Kurniawati, Fitria Yuliani

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

sridf@umb.ac.id, juliana@umb.ac.id, fitria@umb.ac.id

Abstract

Article History
Received: 14-04-2025
Revised : 24-04-2025
Accepted: 04-05-2025

Keywords:

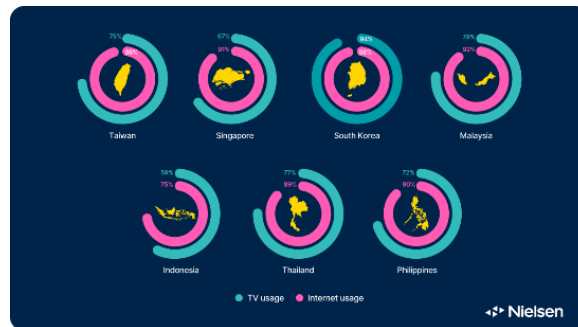
*Transisi Media,
Media Lokal,
Digitalisasi,
Strategi Adaptasi,
Bengkulu*

This study discusses the transition of traditional to digital media in local media in Bengkulu, which faces significant challenges such as limited human resources, technological infrastructure, and changes in audience consumption behavior. The purpose of this study is to analyze the adaptation strategies of local media in the face of digitalization and its impact on business models and audience engagement. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation from four main local media: BE TV, RB Koran, Tribunnews Bengkulu, and Radio Jazirah. The data analysis technique used is thematic analysis according to Braun and Clarke. The results show that the media transition takes place in five stages: introduction, adaptation, development, integration and innovation, and evaluation and adjustment. Local media are starting to integrate various digital platforms to increase reach and interaction with audiences. However, challenges related to mastering technology and financing are still the main obstacles. This research confirms that the success of local media transformation depends on content innovation, strengthening human resource capacity, and the ability to manage sustainable digital business models.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada industri media di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dimana Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap industri media secara signifikan (Kristanti, 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transisi dari media tradisional ke media digital. Transisi dari media tradisional ke media digital menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari, seiring dengan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin mengarah ke platform digital. Menurut laporan Dewan Pers (2023), digitalisasi media telah mengubah model bisnis, konten, dan interaksi antara media dengan audiens secara fundamental, terutama pada media lokal yang harus beradaptasi

dengan cepat agar tetap relevan dan bertahan di era digital. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% dari total populasi pada tahun 2023, dengan peningkatan konsumsi media digital yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda (Kominfo, 2023). Survei Nielsen (2024) menunjukkan bahwa rata-rata durasi konsumsi media digital mencapai 3 jam 45 menit per hari, sedangkan media tradisional seperti televisi dan surat kabar mengalami penurunan signifikan. Kondisi ini menandakan pergeseran pola konsumsi media yang menuntut penyesuaian cepat oleh pelaku industri media.



Sumber : *(TV Atau Digital: Apa Yang Memenangkan Pemirsa Global? | Nielsen,* n.d.)

Peralihan dari media tradisional ke media digital telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi informasi masyarakat, yang kini semakin bergeser ke platform digital (Humaira & Wibowo, 2017). Di tengah dinamika ini, media lokal menjadi salah satu entitas yang paling terdampak oleh transformasi tersebut. Berbeda dengan media nasional yang umumnya memiliki sumber daya besar dan jangkauan luas, media lokal sering kali menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam hal infrastruktur, teknologi, maupun sumber daya manusia (Maryani et al., 2018; Yuniarti et al., 2022).

Keterbatasan ini menjadi tantangan utama bagi media lokal dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital yang sangat dinamis. Di tengah tekanan ini, digitalisasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan agar media lokal dapat bertahan dan tetap kompetitif di era digital (Kristanti, 2023; Pamungkas & Pramesti, 2021).

Namun demikian, peran media lokal tetap sangat penting, terutama dalam menjaga keberagaman informasi dan memperkuat identitas komunitas, khususnya di wilayah-wilayah yang kurang terjangkau oleh media arus utama. Oleh karena itu, kemampuan media lokal untuk beradaptasi dengan transformasi digital menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi mereka di tengah persaingan media yang semakin ketat.

Permasalahan yang dihadapi media lokal dalam proses digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup transformasi strategi konten dan model bisnis. Laporan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) mengungkapkan bahwa banyak media lokal mengalami kesulitan menemukan model bisnis digital yang berkelanjutan. Ketergantungan pada iklan tradisional mulai tergerus oleh dominasi platform digital global seperti Google dan Facebook. Di sisi lain, audiens

kini lebih menyukai konten yang cepat, visual, dan interaktif, yang menuntut inovasi dalam penyajian berita dan pengelolaan platform digital (Pamungkas & Pramesti, 2021).

Transisi media di Bengkulu juga menunjukkan gejala konvergensi media, yakni integrasi berbagai bentuk media ke dalam satu platform digital. Media lokal mulai mengembangkan situs berita online, kanal YouTube, serta memanfaatkan media sosial sebagai saluran distribusi utama. Misalnya, RBTv dan TribunBengkulu.com telah melakukan berbagai strategi adaptasi melalui digitalisasi konten, interaksi dua arah dengan audiens, serta pengembangan produk berbasis multiplatform (Kendy et al., 2024). Tentu dengan digitalisasi media lokal membawa dampak yang kompleks, mulai dari perubahan konten, pola konsumsi audiens, hingga model bisnis media itu sendiri. Di Bengkulu, digitalisasi memungkinkan peningkatan kualitas siaran dan interaksi dengan audiens, tetapi juga menuntut inovasi dalam penyajian konten agar tetap relevan dan kompetitif (Bella Triana Febrianti; Dhanurseto Hadiprashada; Yuliati, 2023).

Perubahan pola konsumsi informasi masyarakat Bengkulu juga menjadi faktor yang mendorong transformasi media lokal. Kalangan muda sebagai demografis dominan, cenderung mengakses informasi melalui gawai pintar dan media sosial dibandingkan menonton televisi konvensional atau membaca koran cetak. Kondisi ini memaksa media lokal untuk menyesuaikan format, tempo, dan gaya penyajian informasi agar tetap relevan. Bila tidak beradaptasi, media lokal terancam kehilangan basis audiensnya yang semakin dinamis dan digital-native. Meski terdapat berbagai tantangan, digitalisasi juga membuka peluang baru bagi media lokal. Digitalisasi memungkinkan peningkatan kualitas siaran, perluasan jangkauan audiens, serta peningkatan keterlibatan publik. Di Bengkulu, media seperti RBTv telah mulai memproduksi konten lokal berbasis komunitas dan membuka akses layanan streaming untuk memperluas distribusi informasi. Selain itu, digitalisasi juga mendorong kolaborasi antara media dan institusi lokal dalam menyelenggarakan program edukasi, dialog publik, dan kampanye sosial, seperti yang terlihat dalam kemitraan RBTv dengan Kejaksaan Tinggi Bengkulu dalam program penyuluhan hukum (Bengkuluexpress.com, 2024).

Dalam konteks Provinsi Bengkulu, dinamika transisi media lokal dari analog ke digital menunjukkan tantangan yang kompleks sekaligus peluang strategis. Provinsi ini memiliki sejumlah media lokal seperti RBTv, BETV, dan TVRI Bengkulu yang sedang menjalani proses migrasi digital. Pemerintah melalui Kominfo telah menetapkan kebijakan Analog Switch-Off (ASO) sebagai bagian dari upaya digitalisasi penyiaran nasional, yang di Bengkulu dijalankan secara mandiri pada tahun 2023 (Kominfo, 2023). Meski demikian, kesiapan tiap-tiap lembaga penyiaran dalam menghadapi ASO bervariasi. Media lokal seperti RBTv dan BETV sedang berproses beradaptasi dari siaran analog ke digital, dengan kesiapan yang berbeda-beda dalam hal manajemen, infrastruktur, dan sumber daya manusia (Firdaus, n.d.). Selain itu, penelitian pada Tribunbengkulu.com menyoroti bagaimana strategi komunikasi bisnis diterapkan untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan keterlibatan audiens di era digital (Kendy et al., 2024). Namun, kendala pendanaan,

inovasi konten, dan kompetensi digital staf masih menjadi tantangan utama dalam transisi media.

Situasi ini menuntut media lokal tidak hanya mengadopsi teknologi digital, tetapi juga melakukan transformasi manajerial dan kreatif agar bisa bersaing di pasar yang semakin ketat. Media lokal yang berhasil melakukan konvergensi media mampu meningkatkan keterlibatan audiens dan memperluas jangkauan informasi, meskipun mereka juga menghadapi tekanan untuk menjaga kualitas jurnalistik di tengah persaingan konten yang cepat dan beragam (Pamungkas, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media lokal di Bengkulu menjalani proses transisi ini, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transisi media tradisional ke digital pada media lokal di Bengkulu serta mengidentifikasi permasalahan dan strategi yang diterapkan dalam menghadapi transformasi tersebut. Seperti daerah lain di Indonesia, industri media di Bengkulu mengalami perubahan signifikan akibat kemajuan teknologi digital. Media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi lokal mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi dan pangsa pasar mereka karena masyarakat kini lebih banyak mengakses informasi melalui media online, media sosial, dan aplikasi mobile.

Meski sudah ada beberapa penelitian tentang transformasi media di Indonesia, fokus pada media nasional atau kota besar masih lebih dominan. Penelitian yang mengkaji transisi media tradisional ke digital pada media lokal di Bengkulu masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang proses transisi, permasalahan, dan strategi yang diterapkan media lokal di Bengkulu. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang transisi media tradisional ke digital, khususnya dalam konteks media lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi media lokal di Bengkulu untuk mengembangkan strategi adaptasi yang efektif terhadap perubahan teknologi dan pola konsumsi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam proses transisi media lokal di Bengkulu dari media tradisional menuju media digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial budaya yang terjadi selama perubahan tersebut, yang sulit diukur hanya dengan data kuantitatif. Sejalan dengan Creswell (2014), penelitian ini bertujuan untuk memahami makna fenomena dalam konteks aslinya. Metode studi kasus dalam penelitian ini digunakan agar fokus penelitian dapat diarahkan pada fenomena yang kompleks dalam ruang dan waktu tertentu, sesuai dengan panduan Yin (2018). Proses penelitian dimulai dengan pemilihan media lokal sebagai objek studi, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama manajer, redaktur, jurnalis, pengelola media digital, dan staf media. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas produksi dan distribusi media, serta mengumpulkan dokumentasi berupa arsip media cetak, digital, dan konten media sosial.

Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting, seperti strategi komunikasi yang diterapkan media, teknologi yang digunakan, serta respons audiens terhadap perubahan tersebut. Data utama yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan dukungan alat bantu seperti perekam suara, kamera, dan perangkat lunak analisis data kualitatif. Lokasi penelitian berada di kantor media lokal di Bengkulu dan tempat-tempat yang terkait dengan proses produksi media. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk memahami proses transisi, observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas produksi secara langsung, serta pengumpulan dokumentasi arsip media cetak dan konten digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik menurut (Braun & Clarke, 2006), yang meliputi tahap pengenalan data, pengkodean, pengembangan tema, dan penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan cara produksi dan distribusi media, strategi komunikasi selama transisi, serta tanggapan audiens terhadap perubahan tersebut.

Pembahasan

Media tradisional di Bengkulu memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi dan membangun komunikasi sosial di masyarakat setempat. Sebelum kemajuan teknologi digital yang pesat, media seperti Bengkulu Ekspres (BE) TV, Rakyat Bengkulu (RB) Koran, Tribunnews Bengkulu, dan Radio Jazirah menjadi sumber berita dan hiburan bagi warga Bengkulu. Bengkulu Ekspres, sebagai salah satu media penyiaran di Bengkulu telah dikenal luas karena liputannya yang mendalam mengenai berbagai isu lokal, mulai dari politik, sosial, hingga budaya. Media ini berhasil menjalin kedekatan dengan masyarakat melalui penyajian berita yang relevan dan mudah dipahami, sehingga memperoleh kepercayaan yang kuat dari pembacanya. Selain itu, BE TV juga berperan sebagai pengawas sosial yang kritis terhadap perkembangan daerah.

Sementara itu, Rakyat Bengkulu (RB) Koran menonjol sebagai media cetak yang mengutamakan penyajian berita harian secara cepat dan ringkas. Dengan jaringan distribusi yang luas, RB Koran mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat Bengkulu. Gaya penulisan yang lugas dan aktual menjadikan media ini pilihan utama bagi pembaca yang menginginkan informasi terkini tanpa harus membaca berita panjang. Selanjutnya, Tribunnews Bengkulu yang merupakan bagian dari jaringan media nasional Tribunnews, menggabungkan pemberitaan nasional dan lokal dengan pendekatan yang lebih modern dan dinamis. Media ini mulai mengembangkan platform digital untuk memperluas jangkauan audiensnya. Keunggulan Tribunnews Bengkulu terletak pada sumber daya yang lebih besar dan dukungan teknologi untuk penyajian berita multimedia. Sedangkan Radio Jazirah Bengkulu, sebagai stasiun radio lokal, memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi dan hiburan. Program-programnya yang mengangkat isu lokal serta musik dan budaya daerah membuatnya sangat dekat dengan pendengar setempat. Radio ini juga efektif menjangkau masyarakat yang tidak selalu mengakses media cetak.

Secara keseluruhan dari keterwakilan media lokal yang ada di Bengkulu, keempat media tersebut mewakili karakteristik dan kekuatan yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Bengkulu. Namun, mereka juga menghadapi tantangan yang sama dalam menghadapi perubahan teknologi dan pergeseran perilaku konsumen informasi yang semakin digital. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia media, termasuk media tradisional di Bengkulu. Proses transisi dari media cetak, radio, dan televisi tradisional ke platform digital merupakan perjalanan adaptasi yang penuh tantangan sekaligus peluang. Media-media tersebut mulai menyadari pentingnya kehadiran digital sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang kini lebih banyak mengakses berita secara daring. Bengkulu Ekspres dan Tribunnews Bengkulu, misalnya, mengembangkan situs web dan akun media sosial sebagai saluran distribusi berita yang lebih cepat dan interaktif. RB Koran juga berupaya mengintegrasikan konten cetak dengan platform digital. Radio Jazirah, yang selama ini mengandalkan siaran frekuensi radio tradisional, mulai merambah ke siaran streaming dan podcast untuk menjangkau pendengar yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital (Rahman, 2017).

Transformasi ini tidak hanya melibatkan aspek teknologi, tetapi juga perubahan pola kerja redaksi, pelatihan sumber daya manusia, serta penyesuaian model bisnis agar tetap relevan dan berkelanjutan di era digital. Penelitian ini melibatkan sejumlah informan kunci yang memiliki peran strategis dalam media lokal Bengkulu dan secara langsung terlibat dalam proses transisi dari media tradisional ke media digital. Para informan berasal dari berbagai latar belakang profesi di industri media, mulai dari manajemen redaksi, jurnalis, hingga tenaga teknis dan pengelola konten digital. Keberagaman latar belakang ini memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai dinamika perubahan yang terjadi di media lokal Bengkulu. Sebagian besar informan adalah jurnalis senior yang telah lama berkecimpung di media televisi, cetak dan siaran radio sebelum beralih ke platform digital. Mereka menjalankan peran ganda sebagai pelaku produksi berita sekaligus pengelola konten digital, yang menuntut kemampuan multitasking dan adaptasi teknologi. Salah satu informan menyampaikan,

“Saya sudah bekerja di media ini sejak era cetak, dan sekarang harus belajar mengelola konten di website dan media sosial. Ini tantangan besar, tapi juga peluang untuk menjangkau audiens lebih luas.” (Wawancara dengan Marlin RB Koran)

Pernyataan ini menggambarkan pengalaman nyata para jurnalis yang harus bertransformasi secara profesional untuk mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan audiens yang berubah. Selain jurnalis, terdapat pula informan yang berposisi sebagai manajer redaksi dan pengelola media yang bertanggung jawab merumuskan strategi bisnis dan operasional media. Mereka memegang peran penting dalam mengarahkan proses transisi media, termasuk pengembangan platform digital dan integrasi berbagai saluran komunikasi. Seorang manajer redaksi mengungkapkan,

“Kami harus memikirkan bagaimana media ini bisa bertahan dan berkembang di era digital. Tidak hanya soal teknologi, tapi juga model bisnis dan cara berinteraksi

dengan pembaca yang kini lebih aktif di media sosial.” (Wawancara dengan Aris BE TV)

Pernyataan ini menegaskan bahwa transisi media bukan sekadar perubahan teknis, melainkan juga perubahan strategis yang melibatkan seluruh aspek organisasi. Pengalaman para informan juga menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi digital, kebutuhan pelatihan, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi di level manajemen dan jurnalis, tetapi juga di tingkat teknis yang menjadi tulang punggung operasional media digital. Perubahan strategi dan model bisnis menjadi aspek fundamental dalam proses transisi media tradisional ke media digital yang dialami media lokal di Bengkulu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media lokal ini secara aktif beradaptasi dengan perubahan lanskap media yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital dan perubahan perilaku konsumen informasi. Adaptasi ini tidak hanya berupa pergeseran teknis dari media tradisional ke platform digital, tetapi juga transformasi menyeluruh dalam pengelolaan konten, cara menjangkau audiens, dan model pendapatan. Transformasi ini menunjukkan bahwa model bisnis media digital tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga mengintegrasikan berbagai format konten yang lebih dinamis dan menarik bagi pengguna digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa media lokal Bengkulu sedang mengalami transformasi strategi dan model bisnis yang signifikan dalam menghadapi era digital. Adaptasi model bisnis dari tradisional ke digital tidak hanya soal teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan mendasar dalam cara media beroperasi, berinteraksi dengan audiens, dan menghasilkan pendapatan. Transformasi ini sejalan dengan konsep konvergensi media yang menekankan integrasi teknologi dan industri dalam menciptakan ekosistem media yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan audiens modern. Dengan demikian, perubahan strategi dan model bisnis menjadi kunci utama dalam memastikan keberlangsungan dan relevansi media lokal di tengah arus perubahan digital yang cepat dan kompleks. (Jenkins, 2006)

Proses Transisi dari Media Tradisional ke Media Digital

Proses transisi media lokal di Bengkulu dari media tradisional ke media digital berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengenalan, adaptasi, pengembangan, integrasi dan inovasi, serta evaluasi dan penyesuaian.

1. Tahap Pengenalan (Introduction)

Tahap awal dalam proses transisi media lokal dari tradisional ke digital ditandai oleh upaya memperkenalkan kehadiran mereka di platform digital kepada khalayak. Pada fase ini, media lokal di Bengkulu, seperti *TribunBengkulu.com*, *RBTV*, dan *BETV*, mulai memperluas kanal distribusi mereka tidak hanya melalui siaran televisi konvensional atau media cetak, tetapi juga melalui kanal digital seperti website berita, akun media sosial, dan aplikasi berbasis internet.

Namun, pengenalan ini belum dilakukan secara terstruktur atau strategis sepenuhnya.

Media lokal masih mengandalkan pendekatan informal dan berbasis komunitas, terutama melalui pemanfaatan media sosial yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat seperti WhatsApp, Facebook, dan grup-grup lokal berbasis wilayah atau institusi. Langkah ini dilakukan sebagai strategi awal untuk membangun brand awareness bahwa media tersebut kini juga hadir secara digital.

Seperti disampaikan oleh Dicky, salah satu tim redaksi dari Tribunnews Bengkulu, proses pengenalan media digital ini bersifat bertahap dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Strateginya pun bersandar pada distribusi tautan pemberitaan melalui media sosial personal dan grup komunitas kecil, yang secara organik meningkatkan keterpaparan terhadap kanal digital media. Hal ini dikonfirmasi dalam wawancara langsung yang menyatakan:

"Pengenalan media digital memerlukan waktu dan dilakukan secara bertahap dengan menyebarkan link website pemberitaan di media sosial seperti WhatsApp dan grup keluarga." (Wawancara dengan Dicky, Tribunnews Bengkulu, 2024)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pada tahap pengenalan, pendekatan personal dan kekerabatan menjadi medium utama dalam membangun kesadaran digital media lokal. Model komunikasi horizontal berbasis komunitas terbukti lebih efektif di wilayah seperti Bengkulu, di mana kedekatan sosial memiliki nilai strategis dalam mempengaruhi opini publik. Namun demikian, tantangan signifikan muncul pada dimensi sumber daya manusia (SDM). Banyak staf redaksi dan teknis di media lokal yang pada awalnya belum memiliki literasi digital yang memadai. Sebagian besar masih terbiasa dengan kerja-kerja jurnalistik konvensional seperti peliputan untuk cetak atau televisi. Proses transisi ini memaksa redaksi untuk tidak hanya mempelajari teknologi digital dasar seperti manajemen konten website atau media sosial, tetapi juga menyesuaikan ritme kerja redaksional agar sesuai dengan tempo real-time yang dituntut oleh ekosistem digital.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tahap pengenalan bukan hanya soal promosi kanal digital kepada audiens, tetapi juga merupakan proses internalisasi dan pembelajaran bagi para pelaku media lokal itu sendiri. Transformasi yang terjadi tidak semata pada permukaan kanal distribusi, tetapi juga menyentuh cara berpikir dan cara kerja insan pers yang sebelumnya hanya bergerak dalam logika media tradisional.

Dalam konteks teori adopsi teknologi komunikasi, fase ini dapat dikategorikan sebagai tahap "awareness" dalam kerangka *Diffusion of Innovations* oleh Everett Rogers (2003). Media lokal dan audiensnya baru sampai pada fase awal dalam mengenal eksistensi inovasi (dalam hal ini teknologi digital), tetapi belum sampai pada tahap pemahaman menyeluruh, penerimaan, apalagi integrasi menyeluruh ke dalam praktik rutin. Lebih jauh, jika dikaitkan dengan konteks lokal Bengkulu, keterbatasan infrastruktur dan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut memperlambat laju adopsi media digital. Akses internet yang belum merata, terutama di wilayah perdesaan, turut memengaruhi efektivitas distribusi konten digital, sehingga media lokal tidak bisa sepenuhnya mengandalkan saluran daring sebagai medium utama.

Meski demikian, tahap pengenalan ini penting sebagai landasan awal. Di sinilah terletak titik balik transformasi media lokal yang sebelumnya hanya terpusat pada produk siaran atau cetak, kini mulai beralih ke ekosistem digital. Strategi menyisipkan tautan konten digital dalam media tradisional, mengintegrasikan platform media sosial

sebagai penguat distribusi, serta mulai membangun relasi digital dengan audiens, menjadi fondasi penting menuju tahap berikutnya dalam proses digitalisasi media lokal.

Dengan demikian, tahap pengenalan ini merefleksikan fase transisi yang kompleks namun esensial, di mana media lokal mulai membentuk identitas digital mereka, membangun relasi baru dengan audiens, serta melakukan penyesuaian internal baik secara teknis maupun kultural. Tantangan SDM, keterbatasan akses teknologi, dan resistensi terhadap perubahan menjadi bagian integral dari proses ini, namun tidak menghalangi media lokal untuk bergerak menuju masa depan digital yang lebih inklusif dan adaptif.

2. Tahap Adaptasi (Adaptation)

Tahapan adaptasi menandai fase penting dalam perjalanan media lokal menuju digitalisasi. Pada fase ini, perubahan mulai terlihat secara substansial, tidak hanya pada bentuk penyajian berita, tetapi juga pada pola kerja, strategi distribusi, serta cara berinteraksi dengan audiens. Media lokal Bengkulu, misalnya, mulai meninggalkan pola kerja konvensional dengan menyesuaikan alur produksi berita agar sesuai dengan dinamika konsumsi informasi di era digital.

Gaya penyajian konten menjadi lebih ringkas dan langsung pada pokok permasalahan, menyesuaikan dengan karakteristik pembaca digital yang cenderung melakukan pembacaan cepat. Judul-judul berita dirancang lebih persuasif tanpa mengabaikan akurasi, guna menarik perhatian di tengah banjir informasi. Tidak hanya itu, integrasi fitur digital seperti komentar pembaca, polling, serta *live streaming* mulai dimanfaatkan untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka dengan audiens. Perubahan ini juga mendorong terbentuknya budaya kerja yang lebih dinamis dan adaptif. Kecepatan menjadi kata kunci, karena distribusi berita tidak lagi menunggu terbitnya media cetak atau siaran rutin, tetapi harus dilakukan secara real-time. Akibatnya, ruang redaksi bertransformasi menjadi lingkungan kerja yang responsif dan serba cepat.

Dalam proses ini, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek yang sangat penting. Beberapa media lokal telah mulai memberikan pelatihan mengenai penggunaan perangkat digital, pengelolaan konten berbasis web, hingga strategi optimalisasi media sosial. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi jurnalis dan staf teknis agar mampu bersaing dalam ekosistem digital yang terus berubah.

Menurut Marlin dari RB Koran, tren konsumsi informasi saat ini bergeser ke arah platform digital yang dinilai lebih praktis dan dapat diakses kapan saja:

“Media digital kini jauh lebih diminati karena mampu menyajikan informasi dengan cepat dan fleksibel, berbeda dengan media cetak yang bersifat statis.”(Wawancara, 2025)

Pergeseran perilaku audiens inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya adaptasi. Media digital menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat, mudah diakses, dan dapat dikonsumsi kapan pun dan di mana pun. Selain itu, kemajuan teknologi serta meningkatnya penetrasi internet turut mempercepat laju digitalisasi di kalangan media lokal. Namun, proses adaptasi tidak berlangsung tanpa

hambatan. Tantangan terbesar datang dari keterbatasan sumber daya manusia yang belum seluruhnya menguasai teknologi digital secara memadai. Di samping itu, kualitas infrastruktur internet yang belum merata di beberapa wilayah Bengkulu turut memperlambat proses distribusi konten secara optimal. Persaingan yang ketat, baik dari media nasional maupun sesama media daring lokal, juga memberikan tekanan tersendiri bagi media lokal. Sebagaimana disampaikan Aris dari BE TV:

“Tentunya setiap wartawan banyak yang sebagian tidak mengerti dengan perkembangan teknologi saat ini terutama pada pembuata video ataupun pengeditan. Di BETV terdapat struktur yang berbeda lagi untuk media sosialnya. Seharusnya dengan adanya perkembangan teknologi ini crew lebih bisa mengedit berita sendiri, namun masih bergantung kepada editor saat ini yang masih menggunakan sistem yang lama dengan menyetor video mentah untuk dapat di edit. Hal tersebut tetap diperlukan karena ada tahapan yang harus penilain terhadap berita apakah layak publish atau tidak. Proses tersebut mulai dari mencari informasi di lapangan, mengumpulkan berita, mengumpulkan narasumber, mengumpulkan video, adanya redaktur untuk penyeleksian semua informasi sesuai dengan undang-undang penyiaran yang harus di blur, atau sensor. Tahapan tersebut diperlukan karena bukan bagian dari citizen journalism, masyarakat yang lasung menyiarkan langsung.” (Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa media lokal mulai menyadari pentingnya pembangunan internal, baik melalui peningkatan kompetensi staf maupun pembenahan infrastruktur. Kesadaran ini menjadi modal sosial dan kelembagaan yang penting untuk memperkuat posisi mereka di tengah persaingan digital yang semakin ketat. Secara keseluruhan, tahap adaptasi bukan hanya menuntut perubahan teknis, tetapi juga perubahan paradigma dalam pengelolaan media. Dengan terus memperkuat kemampuan internal dan menyesuaikan diri terhadap dinamika digital, media lokal memiliki peluang untuk tetap eksis dan relevan di tengah arus globalisasi informasi yang semakin cepat dan kompleks.

3. Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan, media lokal di Bengkulu mulai menampilkan langkah-langkah yang lebih terarah dalam memperkuat eksistensinya di dunia digital. Upaya yang dilakukan tak lagi sebatas penyesuaian teknis, tetapi telah menyentuh ranah struktural dan strategis. Salah satu langkah utama yang diambil adalah pembentukan unit-unit kerja khusus yang bertanggung jawab atas konten digital, seperti tim media sosial, tim kreator konten, serta tim pengelola situs web. Pembagian peran yang lebih detail ini menunjukkan keseriusan media lokal dalam membangun kehadiran digital yang lebih profesional dan terorganisir.

Selain reorganisasi internal, media juga mulai mencoba berbagai model bisnis digital, seperti iklan daring, kerja sama dengan platform digital, serta penawaran konten berbayar. Hal ini menunjukkan adanya upaya mencari keberlanjutan finansial melalui jalur non-konvensional, menyikapi menurunnya pendapatan dari media cetak. Dari segi teknologi, sejumlah investasi dilakukan untuk menunjang aktivitas digital, termasuk pengadaan perangkat lunak editing, peningkatan kecepatan jaringan internet, serta penyediaan infrastruktur server. Tak kalah penting, pelatihan lanjutan bagi karyawan turut dilakukan, khususnya dalam bidang pengolahan data digital, pemanfaatan teknologi multimedia, hingga penggunaan AI untuk mendukung proses

penulisan dan produksi konten yang lebih relevan dengan tren konsumsi saat ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Aris (BE TV), yang menjelaskan bahwa:

"Saat ini, SDM kami sudah cukup mumpuni di bidang desain grafis dan penyuntingan. Penulisan berita juga mulai berkembang, apalagi dengan dukungan teknologi seperti AI untuk merancang narasi yang lebih menarik. Kami sudah memiliki struktur kerja yang terbagi jelas, mulai dari tim redaksi hingga tim pengelola website." (Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media lokal mulai melihat teknologi, termasuk kecerdasan buatan, bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai mitra kerja yang bisa membantu meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi konten mereka. Namun, di balik kemajuan itu, beberapa kendala masih dihadapi. Terutama dalam hal ketersediaan tenaga ahli di bidang teknologi informasi dan terbatasnya akses internet cepat di beberapa wilayah. Meski begitu, media lokal terus berupaya menutup celah tersebut dengan merekrut tenaga baru dan meningkatkan kapasitas sumber daya yang ada melalui pelatihan dan kerja sama dengan pihak eksternal. Dengan demikian, tahap pengembangan ini menunjukkan bahwa media lokal tidak sekadar mengikuti arus digitalisasi, melainkan mulai menempatkan dirinya sebagai bagian aktif dalam ekosistem media digital. Strategi yang dibangun mencerminkan upaya serius untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan bersaing di tengah lanskap media yang semakin kompetitif.

4. Tahap Integrasi dan Inovasi (Integration and Innovation)

Pada tahap ini, media lokal tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital, tetapi juga mulai melakukan terobosan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah konten yang mereka hasilkan. Tahap integrasi dan inovasi ditandai dengan penggabungan lintas platform—antara media cetak, siaran radio, media daring, hingga media sosial—ke dalam satu ekosistem kerja yang lebih sistematis dan terkoordinasi. Langkah ini memungkinkan terciptanya alur distribusi informasi yang lebih cepat, seragam, dan menjangkau beragam segmen audiens secara simultan.

Salah satu bentuk inovasi yang mulai banyak diterapkan adalah pemanfaatan teknologi penyiaran digital seperti *live streaming*, produksi *podcast*, dan pengembangan aplikasi mobile berbasis Android/iOS untuk memudahkan akses pengguna terhadap konten. Teknologi ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens. Dalam wawancara dengan Solehan dari Radio Jazirah Bengkulu, ia menegaskan:

"Interaksi dengan audiens jadi lebih mudah. Mereka bisa langsung memberikan komentar dan feedback melalui media sosial." (Wawancara, 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa media lokal mulai membangun relasi yang lebih personal dengan khalayaknya melalui pendekatan komunikasi dua arah. Media tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, melainkan juga menjadi fasilitator diskusi dan ruang partisipasi publik yang aktif. Interaksi real-time melalui kolom komentar, *live chat*, dan fitur polling memberi ruang kepada audiens untuk merasa menjadi bagian dari proses pemberitaan itu sendiri.

Lebih jauh, media lokal juga mulai mengeksplorasi integrasi data dan analitik digital untuk memahami preferensi pengguna. Dengan alat seperti *insight tools* pada media sosial dan *website traffic monitor*, redaksi dapat menyesuaikan waktu unggah, jenis konten, hingga gaya penyajian sesuai minat pengguna. Hal ini secara signifikan meningkatkan efektivitas distribusi dan keterlibatan audiens. Namun, inovasi ini tetap dihadapkan pada tantangan, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia yang mampu menguasai berbagai platform sekaligus, serta kebutuhan pembiayaan yang tidak sedikit untuk mendukung adopsi teknologi baru. Meski demikian, antusiasme dan semangat adaptif yang diperlihatkan oleh sejumlah media lokal menunjukkan bahwa proses transformasi digital di Bengkulu tidak bersifat pasif, tetapi dijalankan secara aktif dan strategis.

Dengan demikian, tahap integrasi dan inovasi mencerminkan fase kematangan media lokal dalam menjalani transisi ke ekosistem digital. Media tidak hanya bereaksi terhadap perubahan, tetapi juga mulai menciptakan arah perubahan itu sendiri, dengan memosisikan diri sebagai pelaku aktif dalam lanskap media yang semakin berbasis teknologi dan partisipatif.

5. Tahap Evaluasi dan Penyesuaian (Evaluation and Adjustment)

Pada tahap ini, media lokal tidak hanya fokus pada aktivitas produksi konten, tetapi mulai mengadopsi pendekatan reflektif yang didasarkan pada pengamatan terhadap perilaku dan kebutuhan audiens digital. Evaluasi dilakukan secara rutin, dengan meninjau data performa seperti statistik kunjungan situs, keterlibatan audiens di media sosial, serta tanggapan langsung yang masuk dari masyarakat. Temuan-temuan dari analisis ini menjadi bahan penting dalam menyusun langkah-langkah pembaruan dan strategi ke depan.

Penyesuaian strategi dilakukan dengan mengubah format dan jenis konten, menyesuaikan jadwal publikasi, serta memperluas kanal distribusi berbasis data audiens. Dengan begitu, setiap keputusan redaksional tidak lagi bergantung pada intuisi semata, melainkan menggunakan pendekatan berbasis bukti. Inilah bentuk pergeseran pola pikir media lokal menuju sistem kerja yang lebih terukur dan profesional dalam mengelola ekosistem digital mereka.

Di sisi lain, pola pendapatan pun turut mengalami transformasi. Ketergantungan terhadap iklan cetak mulai ditinggalkan, dan sebagai gantinya media mencoba alternatif seperti konten berbayar, kerja sama brand lokal, serta monetisasi lewat platform pihak ketiga. Transformasi ini membutuhkan kelenturan dalam mengelola keuangan dan daya inovasi dalam membangun model bisnis yang sesuai dengan karakteristik media digital.

Kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor kunci keberhasilan di fase ini. Pengembangan kapasitas tim—baik jurnalis, editor, maupun tim IT—terus ditingkatkan melalui pelatihan yang relevan. Tujuannya adalah agar seluruh lini kerja mampu menyesuaikan diri dengan teknologi mutakhir dan dinamika kerja digital yang menuntut efisiensi dan ketepatan.

Dalam praktiknya, media lokal di Bengkulu juga memperkuat komunikasi dua arah dengan pembaca. Melalui kanal seperti komentar, survei, dan media sosial, audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga kontributor dalam siklus produksi informasi. Pendekatan ini memperkuat keterikatan media dengan komunitas

lokal serta memberi ruang partisipasi yang lebih luas bagi publik dalam membentuk arah pemberitaan.

Keseluruhan proses evaluasi dan penyesuaian ini menunjukkan bagaimana media lokal tak hanya mengikuti arus digitalisasi, tetapi juga berupaya membangun fondasi baru yang lebih adaptif terhadap perubahan. Strategi ini menjadi bukti bahwa keberlangsungan media lokal sangat bergantung pada kemampuan mereka membaca tren, merespons secara cepat, dan terus melakukan penyesuaian berbasis kebutuhan audiens serta tantangan industri yang terus berubah.

Implementasi Konvergensi Media di Media Lokal Bengkulu

Media lokal di Bengkulu saat ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam menerapkan model konvergensi media. Proses integrasi dilakukan secara bertahap dengan menggabungkan berbagai platform penyampaian informasi, mulai dari media cetak hingga kanal digital seperti portal berita online, media sosial, serta konten audio-visual. RB Koran dan Tribunnews Bengkulu, misalnya, telah mengadaptasi konten cetaknya ke format digital secara aktif, tidak hanya memindahkan berita cetak ke website, tetapi juga memperbarui informasi secara terus-menerus untuk mengikuti kebutuhan pembaca yang dinamis.

Selain itu, saluran digital seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp dimanfaatkan secara maksimal oleh media-media lokal ini, baik sebagai media distribusi informasi maupun sarana membangun komunikasi langsung dengan audiens. Media penyiaran seperti BE TV dan Radio Jazirah Bengkulu juga turut menyesuaikan diri dengan mengembangkan produk berbasis digital, seperti siaran langsung melalui internet dan podcast yang dapat diakses secara fleksibel oleh masyarakat.

Dalam pengelolaan kontennya, media cenderung menyesuaikan format penyampaian agar lebih menarik dan mudah dikonsumsi oleh pengguna digital. Konten disusun secara ringkas dan visual, serta dioptimalkan untuk dibagikan di berbagai platform sosial. Untuk meningkatkan relevansi, beberapa media mulai memanfaatkan data analitik guna memahami perilaku dan preferensi audiens sehingga konten yang dihasilkan bisa lebih tepat sasaran. Proses editorial kini tidak hanya bergantung pada intuisi jurnalis, tetapi juga dipandu oleh data.

Konvergensi ini juga mendorong perubahan dalam struktur organisasi. Unit kerja khusus untuk pengelolaan platform digital dan media sosial dibentuk dan bekerja lintas divisi, termasuk dengan redaksi cetak dan penyiaran. Kolaborasi menjadi prinsip utama, menggantikan pendekatan kerja lama yang tersegmentasi. Model kerja ini menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan inovasi dalam setiap lini operasional.

Sejalan dengan perubahan tersebut, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi hal yang tak terelakkan. Karyawan media dituntut tidak hanya mampu menulis berita, tetapi juga menguasai keterampilan multimedia, seperti penyuntingan video, manajemen konten digital, dan pemahaman dasar tentang algoritma media sosial. Pelatihan dan pendampingan teknis diberikan secara berkala sebagai upaya membangun daya saing media lokal di tengah derasnya arus digitalisasi.

Dengan demikian, konvergensi media di Bengkulu tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan era digital, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi media lokal di tengah persaingan yang semakin kompleks. Proses ini membawa dampak sistemik terhadap cara kerja, struktur organisasi, serta hubungan media dengan masyarakatnya

Dampak Transisi Terhadap Konsumsi media

Perubahan dari sistem media konvensional ke arah digital telah membawa pergeseran mendalam dalam cara informasi diproduksi dan dikonsumsi, khususnya di wilayah Bengkulu. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis distribusi berita, tetapi juga mengubah cara kerja redaksi, pendekatan terhadap penyajian konten, dan relasi media dengan khalayaknya. Media lokal kini dituntut untuk mampu menyajikan informasi secara cepat, ringkas, dan mudah diakses melalui berbagai platform digital, mengikuti pola konsumsi informasi masyarakat yang kian dinamis.

Kemajuan teknologi digital telah memungkinkan media untuk memperluas bentuk penyampaian berita, mulai dari tulisan dan gambar hingga ke format visual dan audio seperti video singkat, siaran langsung, infografis, hingga podcast. Format-format ini tidak hanya mendukung penyampaian informasi yang lebih menarik, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional pengguna terhadap konten. Gagasan konvergensi media seperti dikemukakan Jenkins (2006) menjadi nyata ketika media lokal di Bengkulu mengintegrasikan fungsi-fungsi media cetak, siaran, dan digital dalam satu jaringan kerja terpadu.

Respon dari khalayak terhadap digitalisasi ini cenderung positif. Masyarakat lebih memilih akses informasi yang cepat dan fleksibel melalui perangkat digital, terutama gawai pintar. Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp menjadi jalur utama dalam mendistribusikan informasi sekaligus membangun komunikasi dua arah antara media dan pengguna. Keterlibatan aktif publik—baik melalui komentar, diskusi, maupun umpan balik langsung—menjadi nilai tambah dalam menciptakan ekosistem media yang partisipatif.

Namun demikian, transformasi digital ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah masih terbatasnya literasi digital di kalangan audiens, yang dapat membuka celah bagi penyebaran informasi palsu dan bias algoritmik. Oleh karena itu, media lokal tidak hanya bertanggung jawab dalam menyajikan konten yang kredibel, tetapi juga berkewajiban mendidik publik agar memiliki kemampuan kritis dalam memilah informasi yang mereka konsumsi. Hal ini memperkuat temuan Iskandar (2018) mengenai pengaruh konvergensi media terhadap perubahan perilaku konsumsi dan persepsi masyarakat terhadap media.

Secara kelembagaan, proses digitalisasi turut menimbulkan tantangan baru bagi keberlanjutan bisnis media lokal. Meskipun terbuka peluang seperti iklan daring, kerja sama konten digital, atau layanan berbayar, kapasitas sumber daya manusia dan teknologi di media lokal masih perlu diperkuat. Tidak semua media memiliki SDM dengan keterampilan digital memadai atau infrastruktur teknologi yang optimal untuk mendukung produksi dan distribusi konten modern. Dalam hal ini, pelatihan teknis, peningkatan kapasitas editorial, serta strategi adaptif menjadi penting untuk terus dikembangkan.

Dengan kata lain, proses transisi media lokal di Bengkulu menggambarkan dinamika adaptasi yang kompleks. Di satu sisi, terdapat potensi besar untuk meningkatkan jangkauan informasi dan keterlibatan pengguna melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun di sisi lain, tantangan internal serta tantangan eksternal berupa perubahan perilaku konsumen, menuntut media untuk terus berinovasi, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Analisis Kritis Berdasarkan Teori Konvergensi Media

Dalam proses perubahan lanskap media lokal di Bengkulu, dapat dilihat bahwa transformasi tidak hanya sekadar mengadopsi perangkat digital, tetapi menyentuh tatanan mendasar dalam cara media bekerja dan berinteraksi dengan publik. Media saat ini tak lagi semata-mata menyampaikan fakta, tetapi berperan aktif dalam membentuk konstruksi sosial dan persepsi masyarakat terhadap realitas yang dihadirkan secara digital (Sapinatunajah & Hermansyah, 2022). Peran ini menjadi sangat signifikan ketika media tidak hanya menjadi kanal informasi, tetapi juga sebagai pencipta narasi dan ruang diskusi publik di dunia maya.

Proses integrasi antara media cetak, siaran radio dan televisi dengan kanal digital seperti portal berita daring, media sosial, hingga produk-produk multimedia seperti video pendek dan podcast menunjukkan bahwa konvergensi benar-benar sedang berlangsung di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan Jenkins (2006) yang menyebutkan bahwa konvergensi media terjadi ketika teknologi, konten, dan partisipasi audiens saling terhubung dalam satu sistem yang terintegrasi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di media nasional atau global, tetapi juga dirasakan secara nyata di tingkat lokal seperti di Bengkulu.

Selain persoalan teknologi, konvergensi juga menuntut media untuk melakukan perubahan dalam struktur organisasi dan budaya kerja. Banyak media lokal telah membentuk unit khusus yang menangani media sosial dan produksi konten digital. Divisi ini bekerja lintas departemen, berkoordinasi dengan redaksi cetak maupun penyiaran. Pola kerja yang dulunya statis kini bergeser menjadi lebih fleksibel dan kolaboratif, mengikuti ritme kerja digital yang cepat dan berbasis respons langsung dari audiens.

Namun, salah satu tantangan utama yang masih dihadapi media di Bengkulu adalah kesenjangan kapasitas sumber daya manusia. Banyak pelaku media yang belum sepenuhnya siap dengan tuntutan kemampuan multimedia seperti editing video, pemanfaatan data analitik, atau pengelolaan interaksi digital secara efektif. Upaya pelatihan dan pembaruan kompetensi memang telah dilakukan, tetapi masih terbatas pada skala yang kecil dan belum merata. Jika tidak segera diatasi, hal ini dapat menjadi hambatan serius dalam mempercepat proses transformasi digital media lokal.

Dari sisi infrastruktur, masih banyak media yang mengalami kendala dalam hal perangkat, konektivitas, serta sistem manajemen redaksi berbasis teknologi. Ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri agar media dapat memaksimalkan distribusi kontennya di berbagai platform digital. Selain itu, model bisnis juga perlu disesuaikan dengan pola konsumsi baru yang tidak lagi bergantung pada koran cetak atau iklan konvensional. Pengembangan produk digital seperti konten berbayar, iklan native, dan

kerja sama konten dengan komunitas atau instansi lokal menjadi alternatif yang potensial.

Pada ranah konten, strategi yang berorientasi pada kebutuhan dan minat audiens digital harus menjadi fokus utama. Format berita yang cepat, visual, dan mudah dibagikan lebih disukai generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mengoptimalkan penggunaan video pendek, infografis, hingga podcast tematik yang menysasar isu lokal. Di sinilah pentingnya memanfaatkan data analitik sebagai alat untuk memahami kebiasaan dan selera pembaca agar penyampaian konten menjadi lebih efektif dan berdampak.

Kesimpulannya, proses konvergensi media di Bengkulu menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyangkut keseluruhan aspek operasional media. Untuk dapat bertahan dan bersaing, media lokal harus melakukan pembenahan menyeluruh, baik dalam aspek SDM, strategi konten, maupun infrastruktur teknologi. Proses ini tidak bisa dilakukan secara instan, namun dengan pendekatan bertahap yang menyesuaikan dengan kondisi lokal, konvergensi media bisa menjadi peluang besar bagi media di Bengkulu untuk tetap relevan dan berkembang di era digital.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Media Lokal (4 Media Lokal Bengkulu)

Aspek	RB Koran	Tribun Bengkulu	BE TV	Radio Jazirah Bengkulu
Jenis Media	Media cetak + online	Media online (bagian dari jaringan Kompas Gramedia)	Televisi lokal	Radio komunitas lokal
Adopsi Teknologi Digital	Portal berita daring sudah tersedia; adopsi masih bertahap	Sangat terintegrasi, update real-time, multiplatform	Mulai digitalisasi melalui YouTube dan live streaming	Pemanfaatan media sosial untuk distribusi konten audio
Strategi Konten	Masih mempertahankan gaya tulis naratif cetak	Konten cepat, ringkas, visual, dan SEO-friendly	Konten video pendek dan dokumenter mulai dikembangkan	Adaptasi konten ke audio pendek, ringan, dan mudah diakses
Format Distribusi	Website, media sosial, WhatsApp	Website, media sosial, aplikasi mobile	YouTube, Facebook, live streaming	Facebook, WhatsApp, siaran langsung komunitas
Interaksi Audiens	Grup WhatsApp pembaca, opini publik	Komentar media sosial, polling, live session	Masih minim interaktivitas digital	Interaksi langsung via SMS, telepon, komentar Facebook
Kelebihan Spesifik	Kuat di konten mendalam dan jaringan pembaca tradisional	Cepat, responsif, dan mengikuti tren digital nasional	Berpotensi dalam produksi visual, konten khas daerah	Loyalitas audiens tinggi dan relasi komunitas kuat

Simpulan

Media lokal di Bengkulu tengah menjalani perubahan besar dalam menghadapi era digital, berpindah dari pola kerja tradisional menuju sistem berbasis teknologi digital. Perubahan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap pengenalan,

kemudian berlanjut ke proses adaptasi, pengembangan, integrasi dan inovasi, hingga evaluasi serta penyesuaian terhadap kebutuhan zaman. Transisi tersebut bukan sekadar mengubah alat produksi dan distribusi berita, namun juga menyentuh aspek budaya kerja, struktur organisasi, dan pola pikir dalam mengelola konten serta bisnis media.

Media seperti RB Koran dan Tribun Bengkulu telah menunjukkan langkah progresif dalam menggabungkan konten cetak dengan berita online secara real-time. Di sisi lain, BE TV dan Radio Jazirah Bengkulu juga aktif memperluas jangkauan audiens dengan memproduksi konten audio visual seperti siaran langsung dan podcast. Kendati demikian, tantangan yang dihadapi tidak ringan. Meskipun demikian, peluang tetap terbuka lebar. Pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat hubungan media dengan publik melalui konten interaktif, penyajian berita yang lebih cepat, dan distribusi lintas platform. Respons positif dari audiens lokal yang mulai terbiasa mengakses berita lewat media sosial dan perangkat mobile menjadi dorongan penting bagi media lokal untuk terus berinovasi. Keberhasilan dalam proses konvergensi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kreativitas dalam menyajikan konten, dan kemampuan membaca pola konsumsi audiens digital. Untuk itu, peningkatan kapasitas SDM, investasi pada teknologi, serta kolaborasi antar tim redaksi dan tim digital menjadi kunci agar media lokal di Bengkulu tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh secara berkelanjutan dalam ekosistem media yang terus berubah. Secara umum, proses digitalisasi ini membuka peluang besar bagi media lokal untuk memperkuat perannya dalam masyarakat, asalkan mereka mampu merespons perubahan secara cepat, tepat, dan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella Triana Febrianti; Dhanurseto Hadiprashada; Yuliati. 2023. 5324-21962-1-PB. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7, 2289–2307.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Firdaus, M. (n.d.). *Analisis Inovasi Industri Televisi Menghadapi Migrasi Televisi Digital (Studi Kasus Televisi Lokal Di Provinsi Bengkulu)*.
- Internet Makin Merata, Hoaks Makin Meluas? - GoodStats*. (n.d.). Retrieved April 28, 2025, from <https://goodstats.id/article/internet-makin-merata-hoaks-semakin-meluas-peningkatan-pengguna-internet-di-indonesia-2024-TpUiO>
- Jenkins, H. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Kendy, K., Narti, S., Endang Sri Murwani, A., & Komunikasi, I. (2024). Strategi Komunikasi Bisnis Media Online Tribunbengkulu.com. In *Jurnal Professional* (Vol. 11, Issue 2).
- Maryani, E., Karlinah, S., & Rahmawan, D. 2018. The Sustainability of Local Media Within the Domination of National Media Industry. *E3S Web of Conferences*, 73, 14010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314010>
- Pamungkas, A. T. 2022. Strategi Bersaing Stasiun Jaringan NET TV Yogyakarta di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 117–136. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art8>
- Sapinatunajah, P., & Hermansyah, T. 2022. Produksi Media Dan Dampaknya Pada Perubahan Sosial Dan Politik Di Masyarakat Studi Deskriptif Tayangan CNN Indonesia Pada Pemberitaan K-Pop Diantara Strategi Diplomasi Forum Dunia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(1), 206. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.319>
- Suwarjono: *Ini Tantangan Media Lokal di Tengah Digitalisasi - Radar Mojokerto*. (n.d.). Retrieved April 28, 2025, from <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-terbaru/825334468/suwarjono-ini-tantangan-media-lokal-di-tengah-digitalisasi>
- TV atau Digital: Apa yang memenangkan pemirsa global? | Nielsen*. (n.d.). Retrieved April 28, 2025, from <https://www.nielsen.com/id/insights/2025/tv-digital-whats-winning-global-audience/>
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. 2018. *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications